

Degradasi Pemahaman Imago Dei dan Implikasinya terhadap Fenomena Bunuh Diri di Indonesia: Sebuah Kajian Teologis

Harlinton Simanjuntak

Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia

harlinton.simanjuntak@reformedindonesia.ac.id

Abstrak

Fenomena bunuh diri di Indonesia memperlihatkan tren peningkatan yang signifikan, terutama di kalangan usia produktif. Berbagai kajian psikologis, sosiologis, dan filosofis telah mengidentifikasi faktor-faktor pemicu risiko bunuh diri, namun pendekatan-pendekatan tersebut belum menyentuh persoalan ontologis mengenai martabat dan makna keberadaan manusia. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis fenomena bunuh diri di Indonesia melalui kerangka teologis *imago Dei* guna menyingkapkan dimensi antropologis yang kurang diperhatikan dalam kajian multidisipliner sebelumnya. Dengan menggunakan pendekatan induktif melalui studi literatur, artikel ini menganalisis temuan-temuan psikologis, sosiologis, dan filosofis tentang bunuh diri, lalu mengintegrasikannya dalam refleksi teologis mengenai distorsi pemahaman martabat manusia pasca-kejatuhan dalam dosa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa walaupun pendekatan multidisipliner mampu menjelaskan faktor-faktor eksternal dan internal yang memicu bunuh diri, konsep *imago Dei* menawarkan landasan ontologis untuk memahami keterputusan makna, nilai diri, dan relasi sebagai akar terdalam dari kecenderungan bunuh diri. Artikel ini berkontribusi secara teologis dengan menempatkan *imago Dei* sebagai kerangka analitis yang melengkapi dan

mengoreksi keterbatasan pendekatan non-teologis dalam memahami fenomena bunuh diri.

Kata Kunci: *imago Dei*; martabat manusia; bunuh diri; kerusakan natur; teologi antropologi.

Pendahuluan

Berbagai teori mengenai asal-usul manusia telah dikemukakan, mulai dari filsafat Timur, evolusi, penciptaan progresif, teori kesenjangan, hingga penciptaan berdasarkan Alkitab (Sugiarto et al., 2022). Dari kelima pandangan tersebut, Alkitab secara konsisten menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*) untuk mewakili Allah di bumi (Kej. 1:26-27). Narasi penciptaan menampilkan manusia sebagai makhluk yang unik: memiliki kapasitas rasional, moral, emosional, dan relasional yang memungkinkannya berelasi dengan Allah, dengan sesama, dan dengan ciptaan, yang diikat oleh perjanjian kerja atau *covenant of works*. Namun, narasi Kejadian 3 menunjukkan bahwa manusia gagal menaati perjanjian kerja yang ditetapkan Allah. Kejatuhan ini menyebabkan kerusakan total pada natur manusia sebagai *imago Dei*, termasuk kapasitasnya untuk mencerminkan kemuliaan Allah dengan benar. Teolog seperti Calvin dan Bavinck menekankan bahwa *imago Dei* tidak hilang, tetapi mengalami distorsi yang mengakibatkan kerusakan moral, relasional, dan eksistensial (Calvin, 2023; Sutanto, 2016).

Fenomena bunuh diri dapat dipahami dalam kerangka kerusakan tersebut. Secara empiris, laporan Institute for Health Metrics and Evaluation (IHME) mencatat terjadi sekitar 4.750 kasus bunuh diri di Indonesia dari total 746.000 kasus global (Sagita, 2025), dan dengan peningkatan sekitar 60% antara 2020-2024 (Wirawan, 2024). Tren terbesar terjadi pada kelompok usia produktif (Brin.go.id, 2024), dan analisis awal menunjukkan keterkaitannya dengan tekanan psikologis, masalah ekonomi, konflik relasional, serta lemahnya dukungan sosial (Arif, 2025). Kajian sosiologis seperti Durkheim melihat bunuh diri sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi oleh integrasi dan regulasi sosial (Biroli, 2018; Mulyani & Eridiana, 2018). Perspektif eksistensial Sartre menafsirkannya sebagai bentuk pelarian dari tanggung jawab eksistensial (Emanuel & Adon, 2025). Dari sudut psikologi, bunuh diri

sering dikaitkan dengan depresi, kecemasan, trauma, dan distorsi konsep diri (Pradipta & Valentina, 2024).

Meskipun berbagai pendekatan psikologis, sosiologis, dan filosofis telah memberikan kontribusi penting dalam mengidentifikasi faktor-faktor pemicu risiko bunuh diri, kajian-kajian tersebut belum secara memadai menjelaskan persoalan ontologis mengenai martabat, makna diri, dan relasi manusia. Celah epistemologis ini memperlihatkan perlunya kerangka analitis yang mampu menafsirkan fenomena bunuh diri bukan sekadar akibat tekanan psikososial, tetapi juga sebagai ekspresi krisis antropologis yang lebih mendasar. Dalam konteks ini, artikel ini secara tegas mengambil posisi teologis dengan menempatkan konsep *imago Dei* – yang dipahami sebagai tetap melekat namun terdistorsi akibat dosa – sebagai lensa analisis untuk membaca keterbatasan pendekatan non-teologis. Tujuan artikel ini adalah untuk menganalisis secara sistematis bagaimana distorsi *imago Dei* berkontribusi pada krisis martabat, kehilangan makna hidup, dan keterputusan relasional yang membentuk konteks eksistensial bagi tindakan bunuh diri di Indonesia, melalui pendekatan induktif berbasis studi literatur multidisipliner.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode riset literatur dengan pendekatan induktif yaitu melihat dari suatu fenomena yang membentuk pola-pola pemahaman yang muncul dari kajian psikologis, sosiologis, dan filosofis, lalu direfleksikan dalam kerangka teologis *imago Dei*. Sumber data yang digunakan berupa Alkitab, buku teologi, artikel jurnal yang relevan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, serta data-data statistik resmi yang relevan dengan konteks Indonesia. Literatur tersebut dikumpulkan berdasarkan relevansi tematik, kredibilitas akademik, dan hubungannya dengan diskursus bunuh diri dan antropologis teologis.

Prosedur analitis dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, mengidentifikasi dan mengelompokkan hasil temuan utama dalam kajian psikologis, sosiologis, dan filosofis mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap fenomena bunuh diri di Indonesia. Kedua, temuan-temuan tersebut dianalisis untuk memperlihatkan asumsi antropologis yang memicunya, khususnya terkait dengan konsep

martabat, makna hidup, dan relasi manusia. Ketiga, hasil analisis tersebut direfleksikan dalam terang konsep *imago Dei* untuk menilai sejauh mana pendekatan non-teologis mampu menjelaskan dimensi ontologis fenomena bunuh diri serta untuk merumuskan kontribusi teologis yang melengkapi keterbatasannya. Dengan demikian, artikel ini tidak bermaksud menggantikan pendekatan empiris, melainkan menawarkan pembacaan teologis-kritis yang memperluas horizon pemahaman terhadap fenomena bunuh diri.

***Imago Dei* sebagai Dasar Martabat dan Kehidupan Manusia**

Narasi Kejadian 1 dan 2 menggambarkan manusia sebagai ciptaan yang dipercaya Allah untuk mengelola tatanan ciptaan-Nya. Kepercayaan ini menegaskan nilai manusia sebagai *imago Dei*, yaitu gambar Allah di dunia ini. Martabat manusia tidak didasarkan pada kemampuan, status sosial, atau peran publik mereka, melainkan pada relasi ontologis manusia dengan Penciptanya. Allah menempatkan manusia di Taman Eden untuk mengelola dan memelihara taman itu serta membebaskan mereka makan buah-buahan yang ada di sana, kecuali buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat (Kej. 2:15-17). Narasi ini menekankan bahwa manusia sebagai wakil Allah memikul mandat ilahi dan kepercayaan yang menandakan nilai dan martabatnya.

Dalam pandangan John Calvin, *imago Dei* mencakup keseluruhan pribadi manusia – tubuh maupun jiwa – dan berfungsi sebagai refleksi kebenaran serta kemuliaan Allah (Calvin, 2023). Herman Bavinck dalam Sutanto menambahkan bahwa manusia adalah organisme yang mencerminkan kesatuan-dalam-keberagaman sebagaimana realitas Allah Tritunggal (Sutanto, 2016). Jermia Djadi dan Meyrlin Saefatu menegaskan bahwa martabat manusia tidak terlepas dari relasinya dengan Allah. Relasi inilah yang memberikan nilai, arah, dan tanggung jawab etis bagi manusia. Ketika relasi ini dirusak oleh dosa, manusia kehilangan keutuhan orientasi moral dan eksistensialnya. Dengan demikian, *imago Dei* memiliki dimensi substansial, relasional, dan fungsional (Djadi, 2005; Saefatu, 2025).

Dalam perspektif penelitian kontemporer, Julius Stefanus Sibagariang menekankan bahwa martabat manusia terletak pada relasi

yang dipulihkan dengan Allah melalui Kristus (Sibagariang, 2025). Sugiarto dan kawan-kawan menegaskan substansi *imago Dei* sebagai relasi intim yang harus dijaga dalam seluruh aspek kehidupan (Sugiarto et al., 2022). Ocsilia Imel Patibang dan rekan-rekannya menekankan bahwa martabat manusia tidak bergantung pada status sosial, ras, atau kemampuan, tetapi pada eksistensinya sebagai ciptaan Allah yang merdeka, relasional, dan bertanggung jawab (Patibang et al., 2025). Billy Kristanto menambahkan bahwa proses menjadi manusia seutuhnya dimulai dari pengakuan akan Allah sebagai Pencipta, pengakuan dosa, penerimaan anugerah Kristus, dan berlanjut dengan transformasi yang menjadikan manusia semakin serupa dengan Kristus (Kristanto, 2024).

Dengan demikian, *imago Dei* bukan sekadar konsep antropologis, melainkan juga sebagai fondasi martabat manusia dan sumber makna hidup. Kesadaran akan relasi yang intim dengan Allah melalui Kristus menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab iman untuk merespons karunia Allah. Di luar relasi ini, manusia kehilangan pusat gravitasi eksistensial yang menopang identitas, nilai, dan tujuan hidupnya, sehingga martabat dan nilai manusia benar-benar diwujudkan melalui relasi yang dipulihkan dengan Penciptanya.

Kerusakan *Imago Dei* dan Fenomena Bunuh Diri

Fenomena bunuh diri dapat dipahami sebagai bentuk krisis nilai diri, kehilangan makna hidup, dan keterputusan relasional yang mendalam. Berbagai pendekatan multidisipliner –psikologis, sosiologis, dan filosofis – telah menjelaskan banyak faktor-faktor pemicu tindakan bunuh diri seperti depresi, tekanan sosial, konflik relasional, dan keterasingan eksistensial. Namun, pendekatan-pendekatan tersebut belum secara memadai menyentuh akar ontologis yang membentuk pengalaman subjektif manusia hingga bunuh diri dipandang sebagai opsi yang mungkin. Dalam kerangka analitis artikel ini, konsep teologis *imago Dei* digunakan sebagai lensa eksplanatoris untuk menyingkapkan dimensi antropologis yang lebih mendasar dari fenomena tersebut.

Dalam narasi teologis Alkitab, manusia diciptakan dalam relasi perjanjian dengan Allah (*covenant of works*) atau perjanjian kerja, yang menegaskan identitas manusia sebagai makhluk bermartabat, bermakna,

dan relasional. Pelanggaran terhadap perjanjian tersebut (Kej. 3) membawa konsekuensi moral dan perubahan eksistensial dalam kesadaran manusia, yang ditandai dengan rasa malu, ketakutan, dan keterputusan relasi dengan Allah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kerusakan *imago Dei* bukan sekadar kategori doktrinal, melainkan realitas antropologis yang memengaruhi cara manusia dalam memandang dirinya, relasinya, dan tujuan hidupnya. Dengan demikian, kerusakan *imago Dei* menyediakan kerangka untuk memahami mengapa krisis makna dan nilai diri menjadi kondisi laten dalam pengalaman manusia pasca-kejatuhan.

Peningkatan kasus bunuh diri di Indonesia menunjukkan kompleksitas faktor pemicu, yang seringkali tercermin dalam tekanan sosial, psikologis, dan ekonomi. Analisis sosiologis, psikologis, dan filosofis hanya menyentuh permukaan masalah, sementara kerangka teologis melalui perspektif *imago Dei* menyingkap akar ontologis: kerusakan total natur manusia, yang membuat individu kehilangan kapasitas alami untuk menghargai martabat diri dan makna hidupnya. Menurut pandangan Bavinck dalam Choi, kerusakan ini terjadi secara bertahap: kesadaran manusia menjadi terdistorsi, imajinasi jiwa menerima bahwa hidup kehilangan makna, hati manusia terdorong menjauh dari Allah, dan tindakan bunuh diri muncul sebagai manifestasi kehendak *imago Dei* yang rusak total (Choi, 2021).

Kerusakan *imago Dei* terwujud secara relasional dalam berbagai dimensi kehidupan manusia. Pada level personal, distorsi ini tampak dalam gangguan persepsi nilai diri yang diekspresikan melalui depresi, rasa bersalah, dan perasaan tidak berarti (bdk. Lami, 2025). Pada level sosial, kerusakan tersebut mengganggu relasi antarmanusia, yang tercermin dalam konflik interpersonal, penolakan sosial, perundungan, dan isolasi. Temuan-temuan ini sejalan dengan analisis sosiologis Durkheim mengenai rendahnya integrasi dan regulasi sosial sebagai kondisi yang memperbesar risiko bunuh diri (bdk. Maharani et al., 2023). Dalam sintesis ini, pendekatan psikologis dan sosiologis dipahami sebagai fenomenologi, sementara teologi *imago Dei* memberikan kerangka ontologis yang menjelaskan mengapa keterputusan relasional tersebut dialami sebagai krisis eksistensial yang mendalam.

Pada tingkat yang paling mendasar, kerusakan *imago Dei* mengganggu relasi manusia dengan Allah sebagai sumber martabat dan makna hidup. Ketika manusia tidak lagi mengenali dirinya sebagai ciptaan Allah yang berharga, orientasi hidupnya menjadi terdistorsi, dan kehendaknya terdorong untuk menjauh dari Allah serta memuliakan diri sendiri (bdk. Antonius P Sipahutar et al., 2024). Dalam kondisi demikian, bunuh diri dapat dipahami sebagai manifestasi ekstrem dari krisis identitas eksistensial, di mana manusia kehilangan kemampuan untuk menghargai hidupnya sebagai sesuatu yang bermakna dan layak dipertahankan. Dengan demikian, perspektif *imago Dei* bukan meniadakan temuan-temuan multidisipliner, melainkan memperdalamnya dan melengkapinya dengan menjelaskan kondisi ontologis yang memungkinkan faktor-faktor tersebut berkonvergensi menuju tindakan bunuh diri.

Implikasi Teologis

Kajian ini menegaskan bahwa konsep *imago Dei* tidak hanya berfungsi sebagai doktrin normatif, tetapi juga sebagai kerangka ontologis-kritis untuk membaca fenomena bunuh diri secara lebih mendalam. Manusia diciptakan sebagai pribadi yang bernilai dan bermartabat bukan karena kapasitas psikologis, fungsi sosial, atau produktivitas ekonomi, melainkan karena relasinya dengan Allah sebagai Sang Pencipta. Namun, kejatuhan manusia dalam dosa mengakibatkan distorsi menyeluruh atas *imago Dei* – baik dalam dimensi substansial, relasional, maupun fungsional – sehingga manusia mengalami krisis identitas dan kehilangan orientasi eksistensial. Dalam konteks ini, fenomena bunuh diri di Indonesia dapat dipahami sebagai salah satu ekspresi ekstrem dari kerusakan multidimensional *imago Dei* tersebut.

Kontribusi teologis utama artikel ini terletak pada penempatan bunuh diri sebagai problem ontologis-relasional, bukan semata-mata sebagai gejala psikologis, sosial, atau moral. Analisis psikologis, sosiologis, dan filosofis secara valid mengidentifikasi faktor-faktor empiris seperti tekanan mental, isolasi sosial, konflik keluarga, ketidakstabilan ekonomi, dan kekosongan makna hidup. Namun, perspektif *imago Dei* memungkinkan integrasi terhadap temuan-temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa berbagai faktor tersebut berakar pada satu

persoalan mendasar, yaitu keterputusan relasi manusia dengan Allah sebagai sumber makna, nilai diri, dan tujuan hidup. Dengan demikian, teologi *imago Dei* berfungsi sebagai landasan interpretatif yang menyatukan berbagai pendekatan multidisipliner tanpa mereduksinya.

Lebih lanjut, artikel ini menegaskan bahwa meskipun *imago Dei* mengalami kerusakan akibat dosa, ia tidak pernah terhapus sepenuhnya. Pemulihan *imago Dei* dikerjakan secara kristologis melalui penebusan Kristus dan diterapkan secara pneumatologis melalui karya Roh Kudus dalam kehidupan manusia dan komunitas iman. Dalam terang ini, tindakan bunuh diri dipahami sebagai pelanggaran moral terhadap kehidupan serta sebagai konsekuensi dari kegagalan mengenali dan menghidupi identitas diri yang telah ditebus dan dipulihkan di dalam Kristus. Penegasan ini memperluas diskursus teologis tentang bunuh diri dari pendekatan moralistic menuju pendekatan relasional dan restoratif.

Implikasi praktis-teologis dari kerangka ini adalah bahwa gereja dan komunitas iman memiliki peran strategis sebagai ruang pemulihan *imago Dei*. Gereja tidak hanya dipanggil untuk menegaskan larangan bunuh diri, tetapi juga untuk menghadirkan praksis pendampingan, pembentukan identitas, dan pemulihan relasi yang menopang martabat hidup manusia. Dengan demikian, kontribusi artikel ini terletak pada pengembangan kerangka teologis integratif berbasis *imago Dei* yang dapat memperkaya pendekatan multidisipliner dalam upaya pencegahan bunuh diri di Indonesia, khususnya dengan menyentuh lapisan terdalam eksistensi manusia sebagai ciptaan Allah yang bernilai, dikasihi, dan dipanggil untuk hidup dalam relasi yang dipulihkan.

Kesimpulan

Kajian ini menegaskan bahwa konsep *imago Dei* menyediakan kerangka ontologis yang krusial untuk membaca fenomena bunuh diri secara lebih mendalam dan integratif. Bunuh diri bukan sekadar persoalan psikologis, sosial, atau moral, tetapi wujud dari krisis identitas dan makna hidup yang berakar pada distorsi relasi manusia dengan Allah akibat dosa. Dengan menempatkan bunuh diri dalam horizon teologis *imago Dei*, artikel ini menunjukkan bahwa kehilangan nilai diri dan

keputusan eksistensial tidak dapat dilepaskan dari kerusakan relasional yang bersifat ontologis.

Meskipun *imago Dei* mengalami kerusakan menyeluruh, ia tidak pernah terhapus. Dalam terang penebusan Kristus, *imago Dei* dipulihkan dan diarahkan kembali pada tujuan sejatinya, yaitu hidup dalam relasi yang benar dengan Allah dan sesama. Perspektif ini menegaskan bahwa pemeliharaan hidup bukan sekadar tuntutan moral, melainkan respons iman terhadap karya pemulihan Allah. Dengan demikian, teologi *imago Dei* tidak meniadakan pendekatan multidisipliner dalam memahami bunuh diri, tetapi berfungsi sebagai fondasi interpretatif yang memperdalam dan menyatukan berbagai analisis empiris dalam upaya pencegahan bunuh diri di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonius P Sipahutar, Alexius Poto Obe, & Alexsander Halawa. (2024). Keluhuran Martabat Manusia sebagai Imago Dei: Pandangan Teologi Gereja Katolik. *Jurnal Magistra*, 2(4), 153–170.
<https://doi.org/10.62200/magistra.v2i4.187>
- Arif, A. (2025). *Epidemi Sunyi Bunuh Diri, Tekanan Ekonomi, dan Negara yang Absen*. kompas.id. <https://www.kompas.id/artikel/epidemi-sunyi-bunuh-diri-tekanan-ekonomi-dan-negara-yang-absen>
- Biroli, A. (2018). Bunuh Diri dalam Perspektif Sosiologi. *Simulacra*, 1(2), 213–223.
<https://journal.trunojoyo.ac.id/simulacra/article/view/4996>
- Brin.go.id. (2024). *Kasus Bunuh Diri Tertinggi di Usia Muda, Apa Penyebabnya?* brin.go.id. <https://brin.go.id/ork/posts/kabar/kasus-bunuh-diri-tertinggi-di-usia-muda-apa-penyebabnya>
- Calvin, J. (2023). *Institutio Christianae Religionis: Ajaran-Ajaran Agama Kristen, Jilid 1* (A. Saputra, P. Manurung, & I. Tjulianto (Penerj.)). Momentum Christian Literature.
- Choi, C. (2021). *Herman Bavinck and John Calvin on the Doctrines of the Trinity and the Image of God: A Comparison* [Theologische Universiteit Apeldoorn]. <https://theoluniv.ub.rug.nl/425/1/2021Choi, Changjun.pdf>
- Djadi, J. (2005). Gambar dan Rupa Allah. *Jurnal Jaffray*, 2(1), 3–8.
<https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/download/144/142>
- Emanuel, Y., & Adon, M. J. (2025). Menemukan Makna Esensi dan

- Eksistensi Hidup di Tengah Fenomena Bunuh Diri di Indonesia Jean Paul Sartre. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(2), 218–226.
<https://doi.org/10.23887/jfi.v8i2.87561>
- Kristanto, B. (2024). Menjadi Manusia: Sebuah Proposal Injili. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 23(1), 85–96.
<https://doi.org/10.36421/veritas.v23i1.814>
- Lami, S. S. (2025). Hakekat Dosa dalam Perspektif Teologi dan Psikologi Manusia. *Jurnal Shema: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 7(4), 108–121.
<https://ejurnal.sttpshema.ac.id/index.php/shema/article/view/41/17>
- Maharani, A. I., Nainggolan, A. C., Istiharoh, I., Putri, P. A., & Pratama, R. A. (2023). Analisis Fenomena Penyimpangan Sosial: Tawuran Remaja dalam Teori Anomie Emile Durkheim. *Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora (JISPENDIORA)*, 2(3), 139–154.
<https://doi.org/10.56910/jispendiora.v2i3.978>
- Mulyani, A. A., & Eridiana, W. (2018). Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Fenomena Bunuh Diri di Gunungkidul. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8(2), 510–516.
<https://doi.org/10.17509/sosietas.v8i2.14593>
- Patibang, O. I., Yunirma, Kalista, Y. P., Midian, C., & Mutiara. (2025). Citra Manusia dalam Teologi Kristen: Sebuah Tinjauan Humanis terhadap Imago Dei. *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, 3(1), 188–199.
<https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/488/553>
- Pradipta, I. M. R., & Valentina, T. D. (2024). Faktor Internal Psikologis Terhadap Ide Bunuh Diri Remaja di Indonesia. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(2), 8092–9109. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/9966/7117>
- Saefatu, M. (2025). Gambar Allah yang Ternoda: Menggugat Human Trafficking dengan dasar Teologi Imago Dei dalam Perspektif Perjanjian Baru. *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial, dan Budaya*, 8(1), 105–118. <https://doi.org/10.53827/lz.v8i1.9>
- Sagita, N. S. (2025). *Provinsi Ini Catat Kasus Bunuh Diri Terbanyak di Indonesia*. detik.com. <https://www.detik.com/sumut/berita/d-8106130/provinsi-ini-catat-kasus-bunuh-diri-terbanyak-di-indonesia>
- Sibagariang, J. S. (2025). Imago Dei dan Kecerdasan Buatan: Membaca

- Ulang Antropologi Kristologis Calvin dalam Konteks Kepribadian Digital. *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 21(2), 165–193.
<https://driyarkara.ac.id/jurnal-diskursus/index.php/diskursus/article/view/746/430>
- Sugiarto, J., Gaol, R. F. H. L., & Litaay, S. G. (2022). Imago Dei sebagai Suatu Relasi: Analisis tentang Dampak Dosa terhadap Gambar dan Rupa Allah. *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 138–147. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i2.116>
- Sutanto, N. (2016). Herman Bavinck on the Image of God and Original Sin. *International Journal of Systematic Theology*, 18(2), 174–190. <https://doi.org/10.1111/ijst.12138>
- Wirawan, N. A. (2024). *Angka Kasus Bunuh Diri di Indonesia Meningkat 60% dalam 5 Tahun Terakhir*. data.goodstats.id.
<https://data.goodstats.id/statistic/angka-kasus-bunuh-diri-di-indonesia-meningkat-60-dalam-5-tahun-terakhir-2FzH6>